

MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM RALP W. TYLER

Fitriah

Dosen STAI Darul Ulum Kandungan

E-mail: fitrielbanjary@yahoo.com

Abstrak: *Tulisan ini membahas tentang salah satu model pengembangan kurikulum, di mana model merupakan suatu ulasan secara teoritis tentang suatu konsep dasar. Maka dari itu, model pengembangan kurikulum menurut Tyler merupakan salah satu teori yang dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan kurikulum, baik tingkat nasional maupun tingkat institusional dan dalam merancang pembelajaran. Model pengembangan kurikulum menurut Ralp W. Tyler ini merupakan model pengembangan kurikulum pertama dan rasional serta mudah diikuti, bahkan mudah untuk diaplikasikan dalam setiap institusi.*

Kata kunci: *Kurikulum, Model Pengembangan Kurikulum Tyler*

A. Pendahuluan

Kurikulum tentunya memiliki kedudukan yang sentral dan strategis dalam sebuah proses pendidikan kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan, guna mencapai tujuan. Dalam menerapkan kurikulum, sebuah Negara tentu memiliki model pengembangannya masing-masing. Melalui adanya pengembangan kurikulum, maka dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum, atau sebagai acuan untuk memahami penerapan kurikulum.

Selain itu, pengembangan kurikulum merupakan sebuah keniscayaan bagi setiap institusi pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar proses dan hasil pendidikan tidak

menyimpang dari apa yang diharapkan, serta mampu menjawab berbagai kebutuhan masyarakat dan zaman.

Salah satu model pengembangan kurikulum yang pertama dan sering digunakan dalam mengembangkan suatu kurikulum adalah Model Ralph W. Tyler, karena dianggap paling rasional. Sehingga model ini sering disebut sebagai pandangan klasik dalam menyusun kurikulum.¹

B. Pembahasan

1. Definisi Kurikulum

Kurikulum secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*curir*” yang artinya “pelari” dan “*curere*” yang diartikan sebagai “tempat berlari”. Secara istilah kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.² Dengan demikian kurikulum dapat diartikan sebagai suatu jarak yang harus ditempuh seorang pelari untuk mencapai garis finish.³

Dalam dunia pendidikan, istilah kurikulum memiliki berbagai variasi. Kurikulum diartikan mulai dari yang sangat sederhana, yakni sebagai kumpulan sejumlah mata pelajaran sampai dengan kurikulum sebagai kegiatan sosial. Kurikulum menurut Mac Donald dalam Widyastono menyatakan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana yang

¹Ella Yulaewati, *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori, dan Aplikasi*, (Pakar Raya, 2009), h. 30-31.

²Departemen Pendidikan nasional. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Pasal 1 angka (19), (Jakarta: Sekretariat Jenderal. 2003)

³Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 2.

memberi pedoman atau pegangan dalam proses belajar-mengajar agar berlangsung secara efektif dan efisien.⁴

Berdasarkan pengertian kurikulum di atas, maka kurikulum secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah rencana tentang kegiatan pendidikan, isi, dan bahan pembelajaran, serta cara-cara untuk mencapai tujuan pendidikan.

Di samping itu, untuk menerapkan suatu kurikulum, tentu memiliki model pengembangannya masing-masing. Adanya berbagai model pengembangan kurikulum, maka dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum, atau sebagai acuan untuk memahami penerapan kurikulum. Salah satu model pengembangan kurikulum yang sering dipakai adalah Model Pengembangan Kurikulum Ralph W. Tyler. Maka dari itu, dalam jurnal ini menggunakan model pengembangan kurikulum Tyler sebagai sebuah acuan untuk mengembangkan kurikulum bahkan rencana pembelajaran.

2. Model Pengembangan Kurikulum Ralph W. Tyler

a. Kurikulum Menurut Tyler

Langkah-langkah pengembangan kurikulum pendidikan di berbagai Negara sangat dipengaruhi oleh empat pertanyaan yang diajukan oleh Tyler. Ke-empat pertanyaan ini merupakan parameter penyusunan kurikulum.⁵ Menurut Tyler, ada empat pertanyaan yang mendasar yang harus dijawab dalam pengembangan kurikulum dan perencanaan pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah:

⁴ Harry Widyastono, *Pengembangan kurikulum di era otonomi daerah: dari kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 2.

⁵ *Ibid.*, h. 41.

- a. Tujuan pendidikan apa yang harus dicapai sekolah?
- b. Pengalaman pendidikan apakah yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan tersebut?
- c. Bagaimana pengalaman pendidikan ini dapat dikelola secara efektif?
- d. Bagaimana kita dapat memutuskan bahwa tujuan pendidikan ini telah tercapai?⁶

Beberapa pertanyaan yang dikemukakan oleh Tyler tersebut, merupakan sebuah konsep pemikiran Tyler dalam mengembangkan kurikulum. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut maka ada empat langkah dalam mengembangkan kurikulum, yakni merumuskan tujuan, merumuskan pengalaman belajar, mengelola pengalaman belajar, dan mengevaluasi. Bila digambarkan sebagai berikut.⁷



⁶ Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, (USA: The University of Chicago Press, 1969), h. 1.

⁷ Ella Yulaewati, *op.cit.*, h. 31.

b. Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum

Langkah-langkah pengembangan kurikulum sangat dipengaruhi oleh empat langkah Tyler seperti yang telah diuraikan sebelumnya, meliputi:

1) Merumuskan Tujuan

Merumuskan tujuan dalam konsep pemikiran Tyler adalah merumuskan tujuan pendidikan. Dalam pengembangan kurikulum, merumuskan tujuan pendidikan merupakan suatu tindakan atau langkah pertama yang harus dilakukan karena dengan menentukan tujuan sama dengan menentukan arah atau sasaran pendidikan.⁸ Tujuan pendidikan merupakan sasaran yang harus dicapai dalam program pendidikan. Merumuskan tujuan kurikulum sangat tergantung dari filsafat dan teori pendidikan yang dianut.⁹ Menurut Tyler ada tiga hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan tujuan pendidikan, yaitu mempelajari hakikat peserta didik, kehidupan masa kini di luar sekolah, dan pendapat para ahli tentang tujuan pendidikan.

a) Hakikat Peserta Didik

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk mengubah perilaku. Mempelajari hakikat peserta didik akan membantu untuk mengidentifikasi hal apa saja yang perlu dirubah dalam hal tingkah laku, dengan demikian lembaga pendidikan harus menentukan apa yang harus dilakukan.¹⁰ Tujuan seharusnya mengandung

⁸ Harry Widyastono, *op.cit.*, h. 41.

⁹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 82.

¹⁰ Ralph W. Tyler, *op.cit.*, h. 6.

pernyataan tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, bukan apa yang harus dilakukan guru. Tujuan mengandung perubahan perilaku yang diinginkan dan materi yang digunakan untuk mencapai tujuan.¹¹ Jadi dalam mengembangkan kurikulum, mempelajari atau memperhatikan keperluan peserta didik dalam merumuskan tujuan.

b) Kehidupan Masyarakat Masa Kini di Luar Sekolah

Ada dua pendapat dalam menganalisis kehidupan masyarakat masa kini agar menemukan pendapat tentang tujuan pendidikan. Adapun kedua pendapat tersebut sebagai berikut.

The first of these arguments is that because contemporary life is so complex and because life is continually changing. A second argument for the study of contemporary life grow out of the findings relating to transfer of training.¹²

Pendapat pertama mengemukakan bahwa kehidupan itu sangat kompleks dan terus mengalami perubahan, maka pendidikan sudah seharusnya menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Sehingga peserta didik tidak terbuang waktunya dengan mempelajari hal yang sangat berguna. Pendapat kedua mengatakan bahwa semua yang telah dipelajari siswa akhirnya dapat terlihat dalam

¹¹ Ella Yulaewati, *op.cit.*, h. 35.

¹² Ralp W. Tyler, *op.cit.*, h. 17.

kehidupan nyata, bahwa kadang apa yang dipelajari berbeda dalam situasi di kehidupan.

Dari kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa, dalam merumuskan tujuan pendidikan harus memperhatikan perkembangan zaman dan kebutuhan lingkungan siswa.

c) Pendapat Para Ahli Bidang Studi tentang Tujuan Pendidikan

Buku pelajaran sekolah kebanyakan ditulis oleh para ahli bidang studi dan kebanyakan isinya merupakan refleksi dari pandangan para ahli tersebut. Banyak orang yang mengkritisi keterlibatan para ahli dalam merumuskan tujuan yang terlalu teknis, terlalu spesifik, atau dengan kata lain tidak cocok untuk kebanyakan sekolah.¹³

Dalam hal ini buku pelajaran yang dibuat oleh para tim penyusun juga harus memperhatikan tujuan pendidikan. Pelajaran yang disusun dapat merefleksikan tujuan pendidikan, bukan merefleksikan pemikiran para tim penyusun.

2) Menyusun Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar perlu disusun agar para guru mendapatkan gagasan tentang rincian kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan. Dengan kata lain, proses pembelajaran yang akan dilakukan juga harus ditetapkan terlebih dahulu.

Pengalaman belajar bukan isi atau materi pelajaran dan bukan pula diartikan sebagai aktivitas guru dalam memberikan pelajaran. Dalam hal ini pengalaman belajar diartikan sebagai segala sesuatu yang telah diperoleh oleh siswa bukan yang diperbuat

¹³ *Ibid.*, h. 25-26.

oleh guru.¹⁴ Dari pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan merumuskan pengalaman belajar adalah keaktifan siswa dalam belajar. Pembelajaran harus berpusat pada peserta didik (*student centered*). Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Disamping itu, penentuan proses (pengalaman) pelajaran dilakukan untuk menentukan proses pembelajaran apa yang paling cocok dan sesuai dengan latar belakang kemampuan peserta didik.¹⁵ Karena dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara peserta didik dan lingkungannya serta dengan sumber belajar yang akan membentuk perilaku peserta didik. Dengan demikian, pemilihan ketepatan dalam menentukan/memilih proses pembelajaran sangat menentukan dalam mencapai tujuan.

3) Mengelola Pengalaman Belajar

Pengelolaan pengalaman belajar siswa dalam hal ini mencakup pengalaman belajar suatu mata pelajaran maupun suatu program pembelajaran. Pengalaman belajar mencakup tahapan-tahapan belajar dan materi belajar. Dimana semua ini harus diorganisasikan dengan sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan dalam pencapaian tujuan.¹⁶ Sebagaimana yang dinyatakan oleh Tyler:

For educational experiences to produce a cumulative effect, they must be so organized as to reinforce each other. Organization in thus

¹⁴ Harry Widyastono, *op.cit.*, h. 43.

¹⁵ Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 80.

¹⁶ *Ibid.*, h. 80.

seen as an important problem in curriculum development because it greatly influence the efficiency changes are brought in the learner.¹⁷

Dengan demikian, pengorganisasian atau pengelolaan pengalaman belajar peserta didik merupakan hal yang sangat penting juga dalam mengembangkan kurikulum. Hal ini bisa mempengaruhi efisiensi pembelajaran dan perubahan tingkat mata pelajaran pokok yang akan diajarkan.

Pengelolaan pengalaman belajar siswa harus memperhatikan tiga prinsip sebagaimana yang dikemukakan oleh Tyler:

There are three major criteria to be met in building an afectively organized group of leraning experiences. These are continuity, sequence, and integration. Continuity refers to the vertical reorientation of major curriculum elements. Sequence as a criterion emphasizes the importance of having each successive experience build upon the preceding one but to go more broadly and deeply into matters involved. Integration refers to the horizontal relationship of curriculum experience. The organization of these experience should be such that they help the student increasingly to get a unified view and unify his behavior in relation to the elemnts dealt with.

¹⁷ Ralp W. Tyler, *op.cit.*, h. 83.

Berdasarkan pendapat Tyler tersebut, maka prinsip-prinsip dalam mengelola pengalaman belajar tersebut adalah kontinuitas, urutan isi, dan integrasi. Kontinuitas dalam hal ini diartikan sebagai pengalaman belajar yang berkesinambungan dengan pengalaman belajar sebelumnya dan sesudahnya. Ini disebut dengan pengelolaan pengalaman secara vertikal.

Kemudian pengelolaan pengalaman belajar berdasarkan prinsip urutan isi adalah pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa harus sesuai dengan tahapan perkembangan siswa tersebut. Menurut Yulaelawati, dalam menentukan urutan isi harus memperhatikan beberapa hal, seperti urutan isi pelajaran harus menyajikan urutan dari mudah ke sulit, permukaan ke lebih dalam, konkret ke lebih abstrak, dan tunggal ke lebih majemuk, dan lain sebagainya.¹⁸ Dengan demikian dalam mengurutkan isi pelajaran harus memperhatikan hal-hal yang telah disebutkan. Tidak asal menyusun isi, karena akan mempengaruhi pengalaman belajar anak.

Sementara prinsip integrasi diartikan sebagai pengalaman belajar yang bermanfaat untuk pengalaman belajar lainnya, dan kemudian pengalaman-pengalaman tersebut saling mengisi dan memberikan penguatan. Hal ini disebut oleh Tyler sebagai pengelolaan pengalaman belajar secara horizontal.

¹⁸ Ella Yulaewati, *op.cit.*, h. 45.

4) Menilai/ Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam kurikulum dimaksudkan agar mampu menilai kesesuaian implementasi dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Tyler, menilai pembelajaran merupakan langkah akhir. Jenis penilaian yang digunakan harus disesuaikan dengan jenis dan tujuan pendidikan. Maka, para pengembang kurikulum harus memperhatikan komponen-komponen dan prinsip-prinsip evaluasi yang sudah ada.¹⁹ Selain itu, dengan adanya evaluasi dapat menentukan apakah kurikulum yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan, ataupun sebaliknya.²⁰

Jadi evaluasi pada kurikulum berguna untuk menilai sejauh mana penggunaan kurikulum mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh satuan pendidikan atau sejauh mana lembaga pendidikan mampu mencapai tujuan dari kurikulum yang ditetapkan.

Dalam menembangkan evaluasi, menurut Tyler sebaiknya memperhatikan dua hal berikut.

This conception of evaluation has two aspects. In the first place, it implies that evaluation must appraise the behavior of students since it is change in these behaviors which is sought in education. In the second place, it implies that evaluation must implove more than a single appraisal at any one time since to see wether change has taken place, it is necessary to make an appraisal at an early point and other appraisals at

¹⁹ Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan pembelajaran, *op.cit.*, h. 81.

²⁰ Sholeh Hidayat, *op.cit.*, h. 83.

*later point's to identify changes that may be occurring.*²¹

Dengan memperhatikan kedua aspek tersebut, yakni perubahan perilaku siswa dengan tujuan pendidikan, dan evaluasi menggunakan lebih dari satu alat penilaian dalam suatu waktu tertentu, maka akan tampak ada atau tidak adanya perubahan tingkah laku yang diharapkan yang memang sesuai dengan tujuan.

Dengan demikian dapat dibuat garis besar bahwa evaluasi ada dua fungsi, yakni fungsi evaluasi sumatif dan formatif. Fungsi evaluasi sumatif adalah tingkat ketercapaian tujuan oleh siswa, dan fungsi evaluasi formatif adalah evaluasi untuk melihat efektivitas proses pembelajaran.

C. Penutup

Pengembangan kurikulum merupakan sebuah keniscayaan bagi setiap institusi pendidikan. Maka dari itu, untuk mengembangkannya diperlukan acuan atau kerangka yang disebut dengan model. Maka dari itu dalam mengembangkan suatu kurikulum mutlak memerlukan model pengembangan kurikulum.

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa ada empat langkah menurut Tyler dalam mengembangkan kurikulum, yakni menentukan tujuan, menentukan pengalaman belajar, mengelola atau mengorganisasikan pengalaman, dan menilai/evaluasi pembelajaran.

²¹ Ralph W. Tyler, *op.cit.*, h. 106.

Kemudian dapat diambil poin penting dari pemikiran Tyler dalam mengembangkan kurikulum ini adalah model pengembangan kurikulum ini menekankan pada bagaimana merancang suatu kurikulum disesuaikan dengan tujuan. Dengan sederhana dapat dipahami, bahwa mengembangkan kurikulum harus disesuaikan dengan tujuan, visi, dan misi suatu lembaga penyelenggara pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Jenderal. 2003.
- Hidayat, Sholeh. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan pembelajaran. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- W., Ralp Tyler. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. USA: The University of Chicago Press, 1969.
- Widyastono, Harry. *Pengembangan kurikulum di era otonomi daerah: dari kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Yulaewati, Ella *Kurikulum Dan Pembelajaran: Filosofi, Teori, dan Aplikasi*, Pakar Raya, 2009.